

PENERAPAN QUICK ON THE DRAW DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X MIA 3 SMAN 10 PEKANBARU

Fitria Mardika, Armis, Zuhri
fitriamardika@yahoo.com/0822169998767
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *The research is classroom action research that aims to improve mathematics achievement by applying Quick On The Draw in cooperative learning. The subject of this research is student of class X MIA SMAN 10 Pekanbaru in the first semester academic years 2014/2015, there are 40 students in the class, consist of 15 boys and 25 girls. This research is exercised in two cycles, and at the end of every cycle carried out mathematics achievement test. Data collecting through observation for the observation of learning activity of teacher and student and also observation of student attitude, portfolio for the assessment of skill and mathematics achievement test for the assessment of knowledge of student. Base on the result of analysis, the amount of student that reaching KKM at attitude interest improves from 74.36 % at first cycle and become 100 % at second cycle. The amount of student that reaching KKM at knowledge interest improves from early score with percentages 48.71%, at first mathematics achievement test with percentages 56.41% and at second mathematics achievement test with percentages 82.05%. The amount of student that reaching KKM at skill interest improves from 92.3 % at first cycle become 100 % at second cycle. The result of research conclude that applying Quick On The Draw in cooperative learning can improves mathematics achievement of X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru in the first semester academic years 2014/2015*

Keywords: *Mathematics Achievement, Quick On Tthe Draw, Cooperative Learning, Class Action Research*

PENERAPAN *QUICK ON THE DRAW* DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X MIA 3 SMAN 10 PEKANBARU

Fitria Mardika, Armis, Zuhri
fitriamardika@yahoo.com/082169998767
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 40 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan pada setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan untuk pengamatan aktivitas guru dan siswa serta pengamatan sikap siswa, portofolio untuk penilaian keterampilan siswa dan tes berupa ulangan harian untuk penilaian kompetensi pengetahuan siswa. Berdasarkan hasil analisis data, jumlah siswa yang mencapai KKM pada kompetensi sikap meningkat dari 74.36 % pada siklus I menjadi 100 % pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada kompetensi pengetahuan meningkat dari skor dasar dengan persentase 48.71%, pada ulangan harian 1 dengan persentase 56.41% dan pada ulangan harian 2 dengan persentase 82.05%. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada kompetensi meningkat dari 92.3 % pada siklus I menjadi 100 % pada siklus II. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Quick On The Draw*, Hasil Belajar Matematika, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan faktor penting untuk memperoleh SDM yang berkualitas tersebut. Dalam hal ini matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan kualitas SDM. Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Matematika perlu diberikan kepada siswa dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi guna membantu penataan nalar dan pembentukan kepribadian, siswa diharapkan terampil menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran matematika memiliki tujuan, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti dan menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari tingkat keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik, penilaian pencapaian kompetensi didasarkan pada acuan kriteria. Acuan kriteria yang dimaksud adalah merupakan kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Siswa dikatakan tuntas belajar jika memenuhi nilai minimal pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, setiap siswa pada jenjang pendidikannya harus mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru diperoleh informasi bahwa masih ada beberapa siswa di kelas tersebut yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yaitu 2.67 untuk kompetensi pengetahuan. Berdasarkan data ulangan harian siswa yang diperoleh dari guru matematika kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015, pada materi pokok eksponen dan logaritma, dari 40 siswa, yang mencapai nilai ketuntasan belajar ada 19 orang dengan presentase ketuntasan (48,71%) dan sisanya belum mencapai nilai ketuntasan belajar yaitu sebanyak 21 orang dengan presentase (51,29%). Dari data tersebut terlihat bahwa hasil belajar matematika kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru tergolong rendah.

Belum optimalnya ketercapaian KKM tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang terjadi di kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran matematika di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 10 Pekanbaru kelas X MIA 3 terlihat bahwa pada kegiatan pendahuluan, guru tidak memberi apersepsi dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa agar siswa dapat fokus pada materi

yang akan disampaikan guru. Sedangkan Permendikbud No 103 Tahun 2014 menyatakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru: 1) Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan; 2) Mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan; 3) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; 4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; dan 5) Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

Pada kegiatan inti, pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam hal bertanya tentang materi yang kurang dipahami. Sedangkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, menyatakan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.

Sementara pada kegiatan penutup, karena keterbatasan waktu, guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan tanpa mengajak siswa untuk sama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari tersebut. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, dalam kegiatan penutup, kegiatan guru bersama siswa yaitu : 1) membuat rangkuman/simpulan pelajaran; 2) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; dan 3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru juga hendaknya memberikan tugas kepada siswa dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan penjabaran proses pembelajaran di atas, maka peneliti menemukan permasalahan pembelajaran matematika yang perlu diperbaiki. Permasalahan pembelajaran matematika yang dimaksud adalah bagaimana cara meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Salah satu cara yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan. Sanjaya (2007) mengemukakan, bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, dapat membantu siswa untuk menghormati orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan, berprinsip pada ketergantungan yang positif, yang berarti bahwa tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota kelompok yang tidak bisa menyelesaikannya, sehingga menuntut siswa untuk dapat bekerjasama yang baik antar sesama anggota kelompok, anggota kelompok yang mempunyai kemampuan yang lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya dan memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Selain itu, Anita Lie (2010) mengemukakan bahwa terdapat 5 unsur pembelajaran kooperatif yaitu : saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota kelompok, dan evaluasi.

Untuk menciptakan suatu pemahaman yang baik terhadap suatu materi pembelajaran matematika, maka guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran

yang dapat menarik perhatian siswa. Guru hendaknya dapat membangkitkan kreativitas siswa melalui suatu aktivitas pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik-topik yang sedang diajarkan dan akhirnya berakibat dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sardiman, 2008). Ginnis (2008) mengemukakan bahwa *Quick On The Draw* merupakan aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran matematika. Dalam tipe ini, siswa dirancang untuk melakukan aktivitas berpikir, kemandirian, *fun*, saling ketergantungan, dan kecerdasan emosional. Elemen yang ada dalam aktivitas ini adalah kelompok, membaca, bergerak, berbicara, menulis, mendengarkan, melihat, dan kerja individu. Aktivitas ini tentu sangat sesuai dengan karakteristik siswa yang tidak dapat diam lebih dari dua menit.

Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran matematika, peneliti mencoba menerapkan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini karena terdapat kesesuaian antara keduanya. Unsur-unsur yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif juga terdapat di dalam *Quick On The Draw*, sehingga dalam pelaksanaannya dapat sejalan. Dengan menyisipkan *Quick on the Draw* yang kental dengan kegiatan perlombaan, selain siswa memperoleh kesempatan bekerja sama dengan kelompok pada kegiatan yang terjadi dalam model pembelajaran kooperatif, siswa juga dapat melakukan aktivitas kerjasama tersebut sambil bermain namun tetap dalam kegiatan belajar, sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencoba untuk menerapkan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 10 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan mutlak serta sistem persamaan dan pertidaksamaan linier dua variabel dan sistem persamaan linier tiga variabel.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 10 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan mutlak serta sistem persamaan dan pertidaksamaan linier dua variabel, dan sistem persamaan linier tiga variabel?”

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X MIA 3 SMAN 10 pekanbaru melalui penerapan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Dalam penelitian kolaboratif melibatkan beberapa pihak, peneliti bekerja sama dengan guru matematika, kepala sekolah, maupun pihak luar dalam waktu serentak. Suharsimi Arikunto, dkk (2011) menyatakan bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap akhir siklus dilaksanakan tes berupa ulangan harian.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 40 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Set Kartu Pertanyaan. Instrumen pengumpulan data terdiri: lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang berguna untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran setiap pertemuan dan menjadi refleksi pada siklus berikutnya; lembar pengamatan sikap siswa yang berguna untuk melihat ketercapaian KKM untuk kompetensi sikap siswa; portofolio yang berguna untuk melihat ketercapaian KKM untuk kompetensi keterampilan siswa; tes hasil belajar yang berguna untuk melihat data tentang hasil belajar matematika siswa dan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi-kisi ulangan harian 1 dan 2, naskah soal ulangan harian 1 dan 2, serta alternatif jawaban ulangan harian 1 dan 2.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes tertulis. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan kelemahan atau kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kelemahan atau kekurangan tersebut merupakan hasil refleksi yang dijadikan dasar dalam penyusunan rencana untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

a. Analisis Nilai Kompetensi Sikap

1) Analisis Ketercapaian KKM Kompetensi Sikap

Analisis data tentang ketercapaian KKM untuk kompetensi sikap dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM kompetensi sikap, yaitu B, pada setiap siklusnya. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

2) Analisis Ketercapaian KKM Indikator Kompetensi Sikap

Analisis data tentang nilai kompetensi sikap per indikator dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I dan siklus II untuk masing-masing indikator sikap yang ingin dicapai.

Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II lebih besar dari siklus I untuk masing-masing indikator, maka dapat dikatakan nilai sikap siswa meningkat.

b. Analisis Nilai Kompetensi Pengetahuan

1) Analisis Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Analisis data perkembangan individu siswa ditentukan dengan menghitung nilai perkembangan siswa dengan mengacu pada nilai perkembangan individu yang dikembangkan Slavin (2010) seperti pada Tabel 2.2. Jika jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dari siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10, maka dikatakan hasil belajar matematika siswa meningkat

Analisis data skor kelompok ditentukan dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan individu di dalam kelompok dan hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Data rata-rata perkembangan semua anggota kelompok inilah yang dinamakan dengan data skor kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor kelompok yang berpedoman pada kriteria penghargaan kelompok pada Tabel 2.3.

2) Analisis Ketercapaian KKM Kompetensi Pengetahuan

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM, yaitu 2.67, pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan *Quick On The Draw* dalam model pembelajaran kooperatif yaitu ulangan harian 1 dan ulangan harian 2.

Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 lebih besar daripada skor dasar maka dapat dikatakan hasil belajar meningkat. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

3) Analisis Ketercapaian KKM Indikator Kompetensi Pengetahuan

Analisis data ketercapaian KKM dilakukan dengan cara mencari persentase ketuntasan setiap indikator pada soal ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Peserta didik dikatakan tuntas pada setiap indikator jika nilainya pada setiap indikator lebih dari atau sama dengan 68. Analisis dilakukan dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Analisis ini berguna untuk melihat kesalahan yang sering dilakukan peserta didik. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan rumus :

$$\text{Skor} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

Untuk setiap peserta didik yang tidak mencapai KKM indikator dianalisis kesalahan-kesalahan atau penyebab peserta didik tidak mencapai KKM pada indikator tersebut selanjutnya peneliti membuat ide memperbaiki kesalahan peserta didik untuk disarankan kepada guru dalam pelaksanaan remedial.

c. Analisis Nilai Kompetensi Keterampilan

Menurut Permendikbud No. 104 Tahun 2014, nilai yang diambil untuk kompetensi keterampilan adalah nilai capaian optimum yang diperoleh siswa. Nilai capaian optimum adalah nilai tertinggi yang dicapai siswa, dengan KKM kompetensi keterampilan adalah 2.67.

Analisis data tentang ketercapaian KKM keterampilan siswa dilakukan dengan membandingkan nilai capaian optimum yang diperoleh siswa pada siklus I dengan nilai capaian optimum yang diperoleh siswa pada siklus II.

Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II lebih besar daripada siklus I maka dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat.

3. Analisis Ketercapaian Tujuan Penelitian

Sumarno (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksudkan adalah jika terjadi perbaikan proses dan hasil

belajar peserta didik setelah Penerapan *Quick On The Draw* dalam Pembelajaran Kooperatif.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa meningkat yang dapat dilihat dari :

1. Meningkatnya nilai kompetensi sikap siswa
Meningkatnya nilai kompetensi sikap siswa dapat dilihat dari analisis lembar pengamatan penilaian kompetensi sikap siswa. Jika jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II lebih banyak dibandingkan siklus I maka dapat dikatakan nilai kompetensi sikap siswa meningkat.
2. Meningkatnya nilai kompetensi pengetahuan siswa
Meningkatnya nilai kompetensi pengetahuan siswa dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM untuk kompetensi pengetahuan. Jika jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 lebih banyak dibandingkan skor dasar, maka dapat dikatakan nilai kompetensi pengetahuan siswa meningkat.
3. Meningkatnya nilai kompetensi keterampilan siswa
Meningkatnya nilai kompetensi keterampilan siswa dapat dilihat dari rekap penilaian portofolio penilaian keterampilan siswa. Jika jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II lebih banyak dibanding siklus I maka dapat dikatakan nilai kompetensi keterampilan siswa meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I terdiri dari tiga pertemuan, yaitu pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa. Adapun kekurangan tersebut antara lain:

- 1) Alokasi waktu untuk beberapa langkah tidak sesuai dengan perencanaan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengorganisasikan siswa ke kelompok. (pertemuan 1)
- 2) Guru kurang merata dalam memantau dan memberikan bimbingan kepada kelompok saat diskusi kelompok dan menjawab Kartu Pertanyaan berlangsung.
- 3) Guru belum sepenuhnya mengarahkan semua siswa untuk aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKS. Siswa mengerjakan LKS secara individu sehingga pelaksanaan diskusi kelompok belum terlaksana dengan baik. Selain itu, masih banyak siswa yang menyalin hasil pekerjaan temannya.
- 4) Pada saat mengerjakan LKS dan menjawab Kartu Pertanyaan siswa masih kebingungan dan belum mengerti tata cara pengerjaannya. Hal ini dikarenakan siswa tidak pernah melakukan kegiatan seperti ini sebelumnya.
- 5) Siswa tidak percaya diri dengan hasil yang didapat, sehingga banyak siswa yang memastikan jawabannya kepada guru dan anggota kelompok lain. Akibatnya, kelas menjadi tidak tertib.
- 6) Siswa kurang tertib dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya kepada guru. Hal ini terjadi ketika guru memberikan kesempatan bertanya dan menyampaikan pendapat kepada siswa. Siswa berebut untuk bertanya walaupun telah diinstruksikan guru untuk tertib dalam bertanya.

Dari refleksi siklus I peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut:

- 1) Guru harus memantau dan memberikan bimbingan yang lebih merata kesemua kelompok sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan dan lebih serius dalam belajar
- 2) Guru perlu mengelola dan mengefektifkan waktu, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan semua kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana.
- 3) Pada saat siswa mengerjakan LKS, guru harus lebih memberikan arahan kepada siswa mengenai betapa pentingnya mengerjakan LKS. Guru juga akan memberikan motivasi kepada siswa pentingnya kerjasama dan sifat aktif dalam belajar.
- 4) Guru harus memberikan informasi yang lebih rinci mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya pelaksanaan *Quick on the Draw* yaitu menjawab kartu pertanyaan. Sehingga pada saat pelaksanaannya siswa tidak lagi mengalami kebingungan dan lebih tertib. Guru juga akan meminta siswa bergantian pada saat mengambil kartu pertanyaan, menuliskan jawaban kartu pertanyaan dan mengembalikan jawaban kartu pertanyaan.

Pada siklus II terdiri dari tiga pertemuan, yaitu pertemuan kelima, pertemuan keenam dan pertemuan ketujuh. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan, pelaksanaan tindakan untuk siklus II sudah lebih baik dari siklus I. Guru lebih baik dalam mengelola dan mengefektifkan waktu sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana. Selain itu guru lebih optimal dalam membimbing kegiatan siswa dalam kelompoknya masing-masing.

Dari segi aktivitas dalam proses pembelajaran, siswa sudah mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mengarahkan mereka pada setiap pertemuan pada siklus II ini. Siswa lebih tertib dalam menjawab kartu pertanyaan. Siswa sudah percaya diri untuk berpresentasi atau menjawab pertanyaan di depan kelas. Kekompakan siswa dalam menyelesaikan soal lebih baik dari I.

Pada siklus kedua ini, peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya. Hasil refleksi peneliti serahkan kepada guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan pembelajaran ke depan.

Ditinjau dari hasil belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis nilai kompetensi sikap, analisis nilai kompetensi pengetahuan dan analisis nilai kompetensi keterampilan. Analisis kompetensi sikap siswa terdiri dari analisis ketercapaian KKM kompetensi sikap dan analisis ketercapaian KKM indikator kompetensi sikap. Nilai ketercapaian KKM kompetensi sikap siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketercapaian KKM Kompetensi Sikap Siswa

	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	29	39
Persentase (%)	74.36	100

Dari Tabel 1 dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II. Untuk data ketercapaian KKM indikator kompetensi sikap siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketercapaian KKM Indikator Kompetensi Sikap

Nilai Sikap	Kerjasama		Disiplin	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
SB	4	24	6	21
B	25	15	24	18
C	10	0	9	0
K	0	0	0	0

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa terjadi perubahan nilai sikap siswa dari siklus I ke siklus II untuk masing-masing indikator sikap. Jumlah siswa yang memperoleh nilai SB (Sangat Baik) meningkat dari siklus I ke siklus II untuk sikap kerjasama dan disiplin. Jumlah siswa yang memperoleh nilai C (Cukup) menurun dari siklus I ke siklus II untuk sikap kerjasama dan disiplin. Ini artinya terjadi peningkatan nilai sikap siswa untuk indikator sikap kerjasama dan disiplin.

Analisis nilai kompetensi pengetahuan siswa terdiri dari analisis nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator dan analisis ketercapaian KKM kompetensi pengetahuan. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	5	3	5,13	0	0
2	10	4	7,69	4	7.69
3	20	15	41.02	20	48.71
4	30	17	46,15	15	43.59

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 3, untuk siklus I dan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Dengan kata lain, lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian daripada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai ulangan harian. Peningkatan nilai perkembangan ini mengidentifikasikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan.

Nilai perkembangan individu akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok yang diperoleh dari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Data penghargaan kelompok pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

No	Kelompok	Siklus I		Siklus II	
		Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
1	Hijau Muda	20	Hebat	25	Super
2	Putih	22.5	Hebat	22.5	Hebat
3	Hijau Tua	21.25	Hebat	20	Hebat
4	Kuning	22.5	Hebat	20	Hebat
5	Orange	25	Super	25	Super
6	Ungu	22.5	Hebat	22.5	Hebat
7	Biru Muda	25	Super	22.5	Hebat
8	Merah	16.25	Hebat	25	Super
9	Pink	21.25	Hebat	22.5	Hebat
10	Biru Tua	20	Hebat	23.3	Hebat

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa, ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian I dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketercapaian KKM indikator pada UH 1

No	Indikator Ketercapaian	Soal	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Mendefinisikan suatu bentuk mulak.	1	28	71.79 %
2.	Menentukan nilai mutlak dari suatu bilangan.	2a	39	92.31 %
		2b	35	89.74%
3.	Menentukan himpunan penyelesaian persamaan nilai mulak dengan menggunakan sifat-sifat nilai mutlak.	3a	12	30.77%
		3b	26	66.67 %
4.	Memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan konsep persamaan nilai mutlak	4	27	69.23%
5.	Menentukan himpunan penyelesaian pertidaksamaan nilai mulak dengan menggunakan sifat-sifat nilai mutlak.	5a	26	66.67%
		5b	14	35.89%

Sedangkan ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian 2 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Indikator pada UH 2

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menentukan himpunan penyelesaian SPLDV	35	89.74 %
2.	Memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan SPLDV	17	43.58 %
3.	Menentukan himpunan penyelesaian SPLTV	23	58.97 %
4.	Memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan SPLDV	31	79.48 %
5	Memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan SPtLDV	25	64.10
6	Menentukan himpunan penyelesaian SPtLDV	33	84.61 %

Jumlah siswa dan yang mencapai KKM untuk kompetensi pengetahuan disajikan seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Ketercapaian KKM Kompetensi Pengetahuan Siswa

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	19	23	31
Persentase (%)	48,71	56.41 %	82,05 %

Dari data yang termuat pada Tabel 7 dapat dilihat persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Ini artinya, terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan.

Data nilai kompetensi keterampilan siswa terdiri dari data ketercapaian KKM kompetensi keterampilan siswa dan sebaran nilai keterampilan siswa. Ketercapaian KKM kompetensi keterampilan disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Ketercapaian KKM Kompetensi Keterampilan Siswa

	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	36	39
Persentase (%)	92.30	100

Dari data yang termuat pada Tabel 8 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II. Data sebaran nilai kompetensi keterampilan siswa disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Nilai Keterampilan Siswa

Capaian Optimum	Predikat	Jumlah Siswa	
		Siklus I	Siklus II
3.85-4.00	A	9	32
3.51-3.84	A-	9	3
3.18-3.50	B+	16	3
2.85-3.17	B	1	1
2.51-2.84	B-	3	0
2.18-2.50	C+	1	0
1.85-2.17	C	0	0
1.51-1.84	C-	0	0
1.18-1.50	D+	0	0
1.00-1.17	D	0	0

Dari Tabel 9 dapat dilihat jumlah siswa yang mendapat nilai A meningkat dari siklus I ke siklus II, sedangkan jumlah siswa yang mendapat nilai B- dan C+ menurun dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai keterampilan siswa meningkat.

Berdasarkan analisis data tentang aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa penerapan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif semakin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran juga semakin membaik.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa, pada analisis nilai kompetensi pengetahuan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM

pada skor dasar. Pada analisis nilai kompetensi sikap siswa dari analisis lembar pengamatan sikap siswa dapat dilihat terjadinya perubahan sikap siswa yang semakin membaik untuk masing-masing indikator pada setiap pertemuan. Pada analisis nilai kompetensi keterampilan siswa, dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II dibandingkan pada siklus I. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas mengenai hasil belajar siswa, tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 melalui penerapan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif telah tercapai meskipun terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain, penerapan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak serta sistem persamaan dan pertidaksamaan linier dua variabel dan sistem persamaan linier tiga variabel.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa penerapan *Quick On The Draw* dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X MIA 3 SMAN 10 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak serta sistem persamaan dan pertidaksamaan linier dua variabel dan sistem persamaan linier tiga variabel.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penerapan *Quick on the Draw* dalam pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Pada kegiatan pendahuluan guru harus mampu mengorganisir siswa ke dalam kelompok dan menjelaskan langkah pembelajaran dengan jelas agar waktu pembelajaran sesuai dengan yang seharusnya dan siswa tidak kebingungan mengikuti proses pembelajaran.
3. Pada kegiatan inti, saat siswa menjawab kartu pertanyaan, guru harus mengawasi siswa dengan baik agar siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan bergiliran dalam menjawab dan mengambil kartu pertanyaan.
4. Dalam membuat pertanyaan untuk kartu pertanyaan, guru harus membuat pertanyaan yang sesuai dengan indikator, terutama untuk soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberikan soal yang sesuai dan dapat dimengerti siswa serta relevan dengan soal yang akan diberikan untuk ulangan harian agar siswa lebih menguasai materi dengan jenis soal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- Ginnis. P. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar*. PT. Indeks. Jakarta.
- Permendiknas Nomor 22. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Permendikbud Nomor 104. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Mendikbud. Jakarta.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar edisi 9*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suharmi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumarno. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Dikti Yogyakarta.